The Utilization of Satire Language Style in *Ini Talk Show* Programme

Pendayagunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Tayangan *Ini Talk Show*

Eka Putri Pratiwi, Dawud*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dawud.fs@um.ac.id

Paper received: 11-10-2021; revised: 17-10-2021; accepted: 21-10-2021

Abstract

The focus of this research is to analyze and to explain about utilizing the satire language style in *Ini Talk Show* programme. Satire language style in *Ini Talk Show* is used to express the feeling, critics, and opinion that is addressed to a special part. The specific focus of this research is the creation of forms, the use of context, and the achievement of the function of the satire language style as a form of utilizing the satire language style. This research uses qualitative methods based on analytical theory and stylistics to find the utilization of satire language style. The data on this research such as words, phrase, clause, and sentence in *Ini Talk Show*. The source of the data in this research is the video in 2014, in which there is a qualification of the shape creation, the use of context, and the achievement from the function of satire language style. The result of this research shows that (1) the shape creation of satire language style which cover, the uses of irony language style, the uses of cynicism language style, the uses of sarcasm language style, and the uses of reps in a sentence. (2) the uses of context of satire language style which cover, the uses of narrative style in a conversation, the uses of a relaxed situation creation, and the uses of easy topics. (3) the achievement of satire language style which covers, to express criticism for evaluation, express criticism to give an advice, to express disappointment, to express ridicule, and to express the idea.

Keywords: utilization, satire language style, *Ini Talk Show*

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam acara *Ini Talk Show*. Gaya bahasa sindiran dalam talkshow digunakan untuk mengungkapkan perasaan, kritik, dan pendapat yang ditujukan kepada pihak tertentu. Fokus khusus penelitian ini adalah pengkreasian bentuk, pemanfaatan konteks, dan pencapaian fungsi gaya bahasa sindiran sebagai bentuk pendayagunaan gaya bahasa sindiran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan teori analisis wacana dan stilistika untuk menemukan pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam *Ini Talk Show*. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam acara *Ini Talk Show*. Sumber data penelitian ini berupa unggahan video *Ini Talk Show* tahun 2014 yang di dalamnya terdapat kualifikasi pengkreasian bentuk, pemanfaatan konteks, dan pencapaian fungsi gaya bahasa sindiran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pengkreasian bentuk gaya bahasa sindiran meliputi penggunaan gaya bahasa ironi, penggunaan majas sinisme, penggunaan majas sarkasme, dan penggunaan repetisi dalam bentuk kalimat. (2) pemanfaatan konteks gaya bahasa sindiran meliputi penggunaan gaya naratif dalam percakapan, penciptaan situasi yang santai, dan pembicaraan topik yang ringan. (3) pencapaian fungsi gaya bahasa sindiran meliputi mengungkapkan kritik untuk tujuan evaluasi, mengungkapkan kritik untuk memberikan saran, menyatakan ejekan, menyatakan kekecewaan, dan mengungkapkan pikiran atau gagasan.

Kata kunci: pendayagunaan, gaya bahasa sindiran, tayangan *Ini Talk Show*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Bahasa digunakan sebagai alat untuk penyampaian informasi maupun pesan dalam melakukan proses komunikasi. Proses komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media massa. Hal ini diperkuat oleh Halik (2013), bahwa media massa adalah sarana utama dalam komunikasi massa untuk menyebarkan pesan-pesan kepada khalayak. Media massa salah satunya berupa televisi. Selain sebagai wadah untuk memberikan tampilan proses komunikasi secara tidak langsung, televisi juga merupakan sebuah wadah sumber hiburan.

Salah satu bentuk tayangan televisi yang menghadirkan acara hiburan sekaligus diskusi santai adalah *talkshow* atau tayang bincang. Pada hakikatnya, konsep dari acara *talkshow* adalah menyajikan hiburan, pengetahuan, memberikan pemahaman, dan mengungkapkan kebenaran dari isu atau topik yang menjadi perbincangan hangat di masyarakat.

Dalam sebuah acara *talkshow*, narasumber berkumpul bersama untuk membicarakan berbagai topik dengan santai tetapi serius, yang dipandu oleh pembawa acara atau moderator. Menurut Morissan (dalam Rahmatillah, 2011), program *talkshow* atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (host). Narasumber yang menjadi pembicara seringkali menggunakan diksi dan gaya bahasa tertentu untuk mengungkapkan perasaan, opini, pendapat, maupun kritik.

Gaya bahasa dalam sebuah acara *talkshow* disesuaikan dengan acara yang sedang dibawakan. Seperti halnya tujuan *talkshow* untuk mengungkapkan aspirasi, opini, maupun pendapat, gaya bahasa sindiran seringkali digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau kritik bagi pihak tertentu yang bersangkutan dengan topik yang sedang dibawakan. Penggunaan gaya bahasa sindiran dalam *talkshow* memanfaatkan berbagai bentuk penyampaian. Pendayagunaan gaya sindiran tersebut untuk memperkaya kosa kata bahasa sehingga maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan tepat.

Salah satu media komunikasi yang dapat dikaji pada penelitian ini adalah acara *Ini Talk Show*. Acara *Ini Talk Show* ditayangkan oleh stasiun televisi NET dan diunggah ulang pada saluran *Youtube Ini Talk Show*. Acara *Ini Talk Show* dipandu oleh Sule dan Andre selaku pembawa acara. Topik yang dibahas adalah topik maupun isu yang hangat di masyarakat maupun yang dikuasai oleh bintang tamu selaku narasumber. Topik tersebut dapat berupa topik kekeluargaan, percintaan, maupun politik. Konsep unik yang dibawa dalam acara *Ini Talk Show* adalah dengan menggunakan *setting* atau latar di sebuah rumah milik Sule selaku pembawa acara yang dikisahkan merupakan orang terkaya di kampung tersebut. Suasana yang ditampilkan memperlihatkan suasana rumah yang santai dengan didukung akting dari pemain lain. Tidak hanya itu, konsep bermain peran memudahkan interaksi antara pembawa acara, bintang tamu, dan pemain lain dalam membahas persoalan-persoalan yang menjadi bahasan saat acara berlangsung.

Pemilihan acara *Ini Talk Show* dalam penelitian ini karena bintang tamu dalam acara *Ini Talk Show* sering menggunakan pilihan-pilihan kata dan gaya bahasa sindiran untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya, khususnya bintang tamu selebriti wanita atau *female celebrity*. Banyaknya bentuk gaya sindiran dalam acara ini menunjukkan adanya pendayagunaan terhadap gaya bahasa sindiran. Pendayagunaan digunakan untuk mencapai hasil dan manfaat yang lebih baik dengan memanfaatkan segala potensi yang ada di dalam

objek yang diteliti. Dalam hal ini, pendayagunaan dikaitkan dengan inovasi atau pendayagunaan terhadap gaya bahasa sindiran, yang berarti gaya bahasa sindiran diolah agar mendapatkan hasil dan manfaat baru yang lebih baik terhadap perkembangan gaya bahasa khususnya gaya bahasa sindiran.

Penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian gaya bahasa sindiran pernah dilakukan oleh Kurnianti (2020), Heru (2018), dan Irfan (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Kurnianti (2020) berjudul *Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Situs Artikel Opini Mojok.co Unggahan Februari-Mei 2019* yang menggunakan artikel opini sebagai objek kajiannya. Fokus dalam penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai konteks dan fungsi gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme. Penelitian ini menyimpulkan jenis gaya bahasa ironi terlihat pada konteks (1) pertentangan, dan (2) perumpaan. Jenis gaya bahasa sinisme terlihat pada konteks (1) pembandingan, (2) kalimat tanya retorik, (3) pertentangan. Jenis gaya bahasa sarkasme terlihat pada konteks (1) umpatan, (2) tuduhan, (3) hinaan, dan (4) kecaman. Dan fungsi gaya bahasa ironi dalam penelitian ini adalah (1) menyamakan sesuatu dan (2) melebih-lebihkan. Fungsi gaya bahasa sinisme adalah (1) meyakinkan, (2) merendahkan, dan (3) memperkuat. Fungsi gaya bahasa sarkasme berupa (1) menegur.

Penelitian serupa dilakukan oleh Heru (2018) yang berjudul *Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Berita Utama Harian Kompas* yang mengkaji berita harian Kompas sebagai objek kajiannya. Fokus dalam penelitian tersebut mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme yang mengandung protes politik dalam berita politik harian Kompas bulan April 2015. Hasil penelitian dari penggunaan ironi, sinisme, dan sarkasme dalam berita politik harian Kompas mengandung (1) protes politik terhadap kebijaksanaan, (2) protes politik terhadap kekuasaan, (3) protes politik terhadap konflik, (4) protes politik terhadap Negara.

Penelitian mengenai gaya bahasa sindiran lain dilakukan oleh Irfan (2019) yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Akun Twitter Ustadz Tengku Zulkarnain* (Online) menggunakan akun dari *platform twitter* milik Ustadz Tengku Zulkarnain. Fokus dalam penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam akun twitter Ustadz Tengku Zulkarnain. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan terdapat lima bentuk gaya bahasa sindiran dalam akun twitter Ustadz Tengku Zulkarnain, yaitu (1) gaya bahasa ironi, (2) gaya bahasa sinisme, (3) gaya bahasa sarkasme, (4) gaya bahasa satire, dan (5) gaya bahasa innoide. Selain itu, terdapat tiga fungsi gaya bahasa sindiran dalam akun twitter Ustadz Tengku Zulkarnain, yaitu (1) fungsi mempengaruhi, (2) fungsi menciptakan keadaan hati tertentu, dan (3) fungsi memperkuat efek gagasan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan gaya bahasa sindiran sebagai bahan yang ingin dikaji dalam penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian gaya bahasa sindiran lain adalah peneliti memfokuskan penelitian pada pendayagunaan gaya bahasa sindiran dengan *talkshow* sebagai objek kajiannya. Pendayagunaan yang dimaksudkan adalah gaya bahasa sindiran yang ada pada acara *Ini Talk Show* ditinjau penggunaan gaya bahasanya sehingga menimbulkan sebuah gaya sindiran. Selain itu, pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam penelitian difokuskan pada pengkreasian bentuk, pemanfaatan konteks, dan pencapaian fungsi gaya bahasa sindiran.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, peneliti sebagai instrumen kunci dalam mendeskripsikan, menginterpretasi, dan mengeksplanasi. *Kedua*, data penelitian yang terkumpul cocok dengan yang akan diteliti mengenai pendayagunaan gaya bahasa sindiran yang meliputi pengkreasian bentuk, pemanfaatan konteks, dan pencapaian fungsi. *Ketiga*, peneliti melakukan analisis dari data yang telah diamati. *Keempat*, hasil analisis dijabarkan berdasar pada penafsiran dan kaidah ilmiah dari data yang ada.

Dalam penelitian ini, pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam tayangan *Ini Talk Show* ditinjau dari kajian analisis wacana. Menurut Stubs (dalam Kamelia, 2009), analisis wacana merupakan satu kajian yang meneliti atau menganalisa bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pemilihan analisis wacana dalam penelitian ini karena penelitian ini mengkaji teks bahasa lisan yang dihubungkan dengan teks dan konteks. Selain itu, kajian stilistika juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji mengenai gaya bahasa. Widdowson dalam (Al-Ma'ruf, 2009), menyatakan bahwa kajian stilistika digunakan untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra. Kajian stilistika digunakan untuk menemukan bentuk-bentuk gaya sindiran, gaya sindiran dengan memanfaatkan konteks, dan makna yang dicapai dalam gaya sindiran.

Unggahan video *Ini Talk Show* tahun 2014 digunakan sebagai sumber data. Peneliti memilih unggahan pada tahun 2014 karena unggahan pada tahun tersebut lengkap dari bulan Januari sampai Desember, sehingga data-data yang diperoleh dapat memenuhi pendayagunaan gaya bahasa sindiran. Data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam video unggahan. Data yang dimaksud berupa tuturan dari selebriti wanita yang termasuk ke dalam klasifikasi pendayagunaan gaya bahasa sindiran, yang meliputi pengkreasian bentuk, pemanfaatan konteks, dan pencapaian fungsi dalam menggunakan gaya bahasa sindiran. Pemilihan tuturan narasumber selebriti wanita sebagai data didasarkan pada banyaknya penggunaan gaya bahasa sindiran yang diucapkan oleh selebriti wanita. Pengumpulan data dilakukan dengan, pertama, mengumpulkan data berupa unduhan video *Ini Talk Show*. Kedua, menyimpan video unduhan. Ketiga, mentranskrip dari data lisan menjadi data tulis. Keempat, mengurutkan data berdasar tanggal unggahan. Setelah data dikumpulkan, peneliti menganalisis data dengan mencocokkan data sesuai pemenuhan terhadap pendayagunaan gaya bahasa sindiran, yaitu pengkreasian bentuk gaya bahasa sindiran, pemanfaatan konteks gaya bahasa sindiran, dan pencapaian fungsi gaya bahasa sindiran.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendayagunaan merupakan suatu usaha agar mendatangkan atau menghasilkan hasil dan manfaat. Pendayagunaan dikaitkan dengan inovasi atau pendayagunaan terhadap gaya bahasa sindiran, yang berarti gaya bahasa sindiran diolah agar mendapatkan hasil dan manfaat baru yang lebih baik terhadap perkembangan gaya bahasa khususnya gaya bahasa sindiran. Pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam tayangan *Ini Talk Show* berupa pengkreasian bentuk, pemanfaatan konteks, dan pencapaian fungsi gaya bahasa sindiran.

3.1 Pengkreasian Bentuk Gaya Bahasa Sindiran

Pengkreasian bentuk gaya bahasa sindiran bahasa sindiran *female celebrity* dalam tayangan *Ini Talk Show*, meliputi (1) pengkreasian gaya bahasa dengan penggunaan majas ironi, (2) pengkreasian gaya bahasa dengan penggunaan majas sinisme, (3) pengkreasian gaya bahasa dengan penggunaan majas sarkasme, (4) pengkreasian gaya bahasa dengan penggunaan repetisi.

1) Pengkreasian Gaya Bahasa dengan Penggunaan Majas Ironi

Penggunaan majas ironi merupakan penggunaan gaya bahasa yang bersifat menyindir secara halus. Penggunaan majas ironi dalam percakapan terjadi saat pembawa acara, yaitu Sule dan Andre memberikan sebuah pertanyaan, pernyataan, atau melakukan sesuatu. Kemudian, penutur memberikan tanggapan atas tuturan dengan gaya bahasa yang mengandung majas ironi atau sindiran secara halus. Sindiran dengan penggunaan ironi dalam penelitian ini untuk memberikan efek lucu. Berikut contoh kutipan pengkreasian bentuk gaya bahasa sindiran dalam bentuk penggunaan majas ironi.

Olga : "Misi."
Sule : "Hey!"
Olga : "Ah, ya ampun rumahnya besar sekali."
Sule : "Iya, baru."
Olga : "Haduh, saya sampe bingung ini."
Sule : "Olga Syahputra."
Olga : "Bukan."
Sule : "Olga, *kan?*"
Olga : "Iya, tapi bukan Syahputra."
Sule : "Siapa ini?"
Andre : "Olga Lydia."
Sule : "Oh iya, Olga Lydia."
Olga : "Udah pake kacamata kok masih salah juga."

Penutur menggunakan majas ironi dengan tuturan *Udah pake kacamata kok masih salah juga*, tuturan tersebut merupakan tuturan sindiran secara halus atau majas ironi yang dituturkan oleh penutur kepada Sule sebagai bentuk pernyataan sindiran terhadap Sule yang masih salah menyebut nama Olga Lydia menjadi Syahputra. Pada konteks tersebut, Olga Lydia adalah selebriti wanita, sedangkan Olga Syahputra adalah selebriti pria. Penggunaan gaya sindiran ironi yang dilakukan oleh Olga Lydia hanya untuk menimbulkan kelucuan yang ditujukan untuk Sule.

Pada penggunaan majas ironi, penutur menggunakan kata sindiran yang halus maupun sindiran dengan makna yang berkebalikan dalam mengkreasikan penggunaan gaya bahasa ironi. Ironi merupakan sindiran berupa acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2006).

2) Pengkreasian Gaya Bahasa dengan Penggunaan Majas Sinisme

Penggunaan majas sinisme merupakan penggunaan gaya bahasa yang bersifat menyindir dengan gaya pengungkapan dibuat lebih tajam dari makna yang ingin diberikan. Majas sinisme dikaitkan dengan gaya sindiran yang mengandung cemoohan atas ide atau pemikiran. Penggunaan majas sinisme dalam percakapan terjadi saat pembawa acara, yaitu Sule dan Andre memberikan sebuah pertanyaan, pernyataan, atau melakukan sesuatu.

Kemudian, penutur memberikan tanggapan atas tuturan dengan gaya bahasa yang mengandung cemoohan terhadap ide, pemikiran, maupun perilaku lawan tuturnya. Penggunaan sinisme dalam penelitian ini untuk memberikan efek lucu. Berikut contoh kutipan pengkreasian bentuk gaya bahasa sindiran dalam bentuk penggunaan majas sinisme.

- Sule : “Gimana? Menurut Luna luar biasa gak hobinya?”
Luna : “Biasa di luar.”
Andre : “Masuk angin lu biasa di luar, gimana Luna.”
Luna : “Aduh mulut mulut siapa.”
Sule : “Iya dong, terserah dia dong.”
Luna : “Suka-suka saya dong.”
Sule : “Mulut, mulut Luna mau ngomong apa juga.”
Luna : “Iya.”

Penutur menggunakan majas sinisme dengan tuturan *Aduh mulut-mulut siapa*, tuturan tersebut merupakan tuturan sindiran yang dituturkan oleh penutur kepada Andre sebagai bentuk cemoohan terhadap pernyataan Andre yang mengomentari apa yang diucapkan oleh Luna. Cemoohan tersebut mengandung protes terhadap tuturan yang dituturkan oleh Andre.

Penggunaan majas sinisme yang dituturkan oleh penutur digunakan sebagai pernyataan ketidaksetujuan dan protes terhadap apa yang dituturkan oleh pembawa acara dan tokoh lain yang terlibat. Sinisme merupakan gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2006). Oleh karena itu, penutur cenderung menggunakan kata-kata yang memiliki maksud mengolok-olok dan protes sebagai bentuk pengkreasian dari gaya bahasa sinisme.

3) Pengkreasian Gaya Bahasa dengan Penggunaan Majas Sarkasme

Penggunaan majas sarkasme merupakan penggunaan gaya bahasa sindiran yang mengandung pernyataan dengan arti yang sangat kasar. Penggunaan majas sarkasme dalam percakapan terjadi saat pembawa acara, yaitu Sule dan Andre memberikan sebuah pertanyaan, pernyataan, atau melakukan sesuatu. Kemudian, penutur menanggapi tuturan tersebut dengan gaya bahasa yang mengandung majas sarkasme atau dalam perkataannya mengandung pernyataan dengan arti yang sangat kasar. Penggunaan sarkasme dalam penelitian ini untuk memberikan efek lucu. Berikut contoh kutipan pengkreasian bentuk gaya bahasa sindiran dalam bentuk penggunaan majas sarkasme.

- Sule : “Setelah tanda tangan di dadanya mamang, apa rencana kedepannya?”
Luna : “Rencana ke depan, saya abis ini mau wudhu.”
Sule : “Oh wudhu, ambil wudhu, mau ngambil wudhu.”
Luna : “Saya mau wudhu, mau sholat.”
Sule : “Mamang disangkain najis *mugholadoh*.”

Penutur menggunakan majas sarkasme dengan tuturan *Rencana ke depan, saya abis ini mau wudhu*, tuturan tersebut merupakan tuturan sindiran yang dituturkan oleh penutur sebagai ungkapan sindiran yang bermakna sangat kasar yang ditujukan kepada Mang Saswi untuk membalas pertanyaan yang dituturkan oleh Sule. Tanggapan dengan ungkapan sindiran yang diberikan Luna memiliki makna sangat kasar, yaitu Mang Saswi dianggap menyerupai najis *mugholadoh* atau najis besar yang jika mengalami kontak dengan najis tersebut,

menghilangkannya dengan cara berwudhu. Penggunaan sarkasme yang dituturkan oleh Luna hanya untuk menimbulkan kelucuan yang ditujukan kepada Mang Saswi.

Penggunaan majas sarkasme yang dituturkan oleh penutur digunakan dengan maksud menyindir yang sangat kasar kepada lawan tuturnya. Pemilihan kata yang digunakan dalam sarkasme adalah kata-kata yang mengandung luapan emosi. Yandianto dalam (Kusumawati, 2010), menyatakan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang tidak lagi merupakan sindiran, tetapi lebih berbentuk luapan emosi orang yang sedang marah. Maka dari itu, kata yang dipergunakan biasanya kata-kata yang kasar dan tidak terdengar sopan, menghina, dan mengejek.

4) Pengkreasian Gaya Bahasa dengan Penggunaan Repetisi

Penggunaan repetisi merupakan penggunaan gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam pengulangan kalimat. Penggunaan repetisi dalam percakapan terjadi saat pembawa acara, yaitu Sule dan Andre memberikan sebuah pertanyaan, pernyataan, atau melakukan sesuatu. Kemudian, penutur menanggapi tuturan tersebut dengan gaya bahasa yang mengandung repetisi kalimat atau penggunaan kalimat sama yang digunakan berulang untuk menegaskan gaya sindiran. Berikut contoh kutipan pengkreasian bentuk gaya bahasa sindiran dalam bentuk repetisi kalimat.

Sule : “*Weh, Bunda Maia.*”
Maia : “*Suruh masuk, suruh masuk, masuk sendiri, ya? Lewat mana, nih?*”
Sule : “*Lewat sini lewat sini, apa kabar?*”
Maia : “*Baik.*”
Sule : “*Terima kasih sudah hadir di rumah saya.*”
Maia : “*Ini rumahnya?*”
Sule : “*Rumah saya, Andre ngontrak.*”
Maia : “*Kok mukanya sama rumahnya, bagus rumahnya?*”
Andre : “*Kok mau namu kesini, emang ini yang punya rumahnya udah tau?*”
Maia : “*Yang mana, sih?*”
Sule : “*Ini.*”
Maia : “*Saya.*”
Andre : “*Yakin gak kamu?*”
Maia : “*Rumahnya lebih bagus dari mukanya.*”

Penutur menggunakan pengulangan tersebut dengan tuturan *Kok mukanya sama rumahnya, bagus rumahnya?*, dan diulang dengan tuturan *Rumahnya lebih bagus dari mukanya*, tuturan tersebut merupakan tuturan sindiran yang dituturkan secara berulang oleh penutur kepada Sule sebagai bentuk pernyataan sindiran terhadap perbedaan rupa wajah dan rumah yang dimiliki oleh Sule. Penutur melakukan sindiran dengan kalimat yang diulang sebagai bentuk penegasan terhadap tuturannya.

Penggunaan repetisi yang digunakan oleh penutur dalam menanggapi tuturan lawan tuturnya adalah penggunaan repetisi dalam bentuk kalimat. Penggunaan repetisi tersebut selain sebagai bentuk pengkreasian dalam gaya sindiran, juga sebagai penegasan dari sindiran yang diberikan. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2006).

3.2 Pemanfaatan Konteks Gaya Bahasa Sindiran

Pemanfaatan konteks gaya bahasa sindiran *female celebrity* dalam tayangan *Ini Talk Show*, meliputi (1) pemanfaatan konteks dengan penggunaan gaya naratif dalam percakapan, (2) pemanfaatan konteks dengan penciptaan situasi yang santai, dan (3) pemanfaatan konteks dengan pembicaraan topik yang ringan.

1) Pemanfaatan Konteks dengan Penggunaan Gaya Naratif dalam Percakapan

Penggunaan gaya naratif dalam percakapan merupakan pemanfaatan konteks dalam percakapan menggunakan tuturan dengan gaya bercerita. Tuturan dengan gaya naratif menggunakan tuturan dengan gaya bercerita, bahasa yang mudah dipahami, dan dalam tuturan tersebut terdapat maksud atau pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, bahasa yang dipakai oleh bintang tamu menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami dan menyelipkan pesan dalam tuturannya. Berikut contoh kutipan pemanfaatan konteks gaya bahasa sindiran dalam bentuk penggunaan gaya naratif dalam percakapan.

- Maya : “*Teh Atiqah mah* kan baru nikah, ya? Jauh amat nikahnya, mau dateng saya *mah* padahal.”
- Atiqah : “Nikahnya di, masih di Jakarta, salah, masih di Jakarta, di Kepulauan Seribu. Namanya Pulau Kelor, tapi itu masih Jakarta.”
- Sule : “Ancol, Ancol sono.”
- Atiqah : “Kenapa, ya? Pngen nikah di pantai. Tapi, biasanya *kan* pilihannya kalo nikah di pantai *kan* kebanyakan di Bali gitu ya. Pngen sesuatu yang berbeda juga dan ya berbeda aja *lah*.”
- Sule : “Biar tau juga Pulau Seribu itu kehangatannya seperti apa.”
- Atiqah : “Padahal kita *ni* orang Jakarta *nih*, di Jakarta ini ada pulau-pulau yang gak kalah cantiknya.”
- Sule : “Gak mesti jauh-jauh, di Jakarta juga ada”
- Andre : “Atiqah, kalo misalnya nikah di pantai gitu, ya? Kaya kemarin nikahnya di pantai, ya?”
- Atiqah : “Iya di pulau.”
- Andre : “Itu undangannya ikan cupang, gitu-gitu, ya?”
- Sule : “Denda, denda.”
- Andre : “*Ya ilah*, Le, gue nanya doang.”
- Sule : “Nyela, nyela.”
- Atiqah : “Nyela.”
- Andre : “Saya nyelanya dimana?”
- Atiqah : “Emangnya temen-temen saya ikan cupang?”

Adanya tuturan naratif di awal percakapan berupa cerita tempat pernikahan Atiqah tersebut memicu munculnya tuturan *Emangnya temen-temen saya ikan cupang*. Tuturan tersebut merupakan pernyataan sindiran yang dituturkan oleh penutur dengan memanfaatkan konteks penggunaan gaya bercerita berdasarkan pengalaman yang dialami penutur.

- Jajang : “Jadi menurut Sule, peranan wanita di Indonesia sekarang bagaimana?”
Sule : “Sangat berperan sekali.”
Jajang : “Apa aja dia bikin?”
Sule : “Wanita itu membuat laki-laki terpesona, satu, yang kedua, wanita itu penyemangat untuk laki-laki. Kalau menurut Yayang sendiri?”
Jajang : “Tadi kan sudah, wanita dijajah pria sejak dulu. Dijadikan perhiasan sangkar madu. Namun ada kala pria tak berdaya. Tekuk lutut disudut kerling wanita. Itu kalau wanitanya berpendidikan.”
Mami Sule : “Kalau yang gak berpendidikan, enggak ya?”
Jajang : “*Nah*, Pendidikan bukan berarti hanya yang di buku-buku di sekolah, bukan. Itu pendidikan itu pakai logika. Kita musti pakai otak dan hati kita.”
Sule : “Akal sehat dibutuhkan”

Tuturan Jajang C. Noer dibuat dengan gaya bercerita menggunakan lirik lagu mengenai emansipasi. Jajang C. Noer juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan acuan ‘pendidikan’ yang dimaksud dalam tuturannya berupa logika, otak, hati, dan tidak hanya buku-buku di sekolah.

Penggunaan gaya naratif oleh penutur menggunakan bahasa yang mudah dipahami seperti bahasa sehari-hari, menggunakan penggalan lirik lagu, memanfaatkan pengalaman pribadi. pengalaman bintang tamu yang disajikan dalam cerita memenuhi pemanfaatan konteks gaya naratif dalam percakapan untuk memudahkan penyampaian ide, kesan, dan pesan kepada khalayak. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia (Laily, 2016).

2) Pemanfaatan Konteks dengan Penciptaan Situasi yang Santai

Penciptaan situasi yang santai merupakan pemanfaatan konteks dalam percakapan dengan memanfaatkan suasana yang santai untuk memudahkan terjadinya interaksi maupun percakapan antara pembawa acara, penutur, dan pemeran pendukung yang lain. Penciptaan situasi yang santai ditinjau berdasarkan penciptaan *setting* studio yang dibuat seperti rumah dan keterlibatan penutur dengan lingkungannya. Latar tempat yang ditampilkan berupa ruang tamu di rumah Sule, sehingga penutur merasa nyaman seperti sedang bertamu. Penciptaan situasi yang santai tersebut memunculkan tuturan-tuturan yang lebih santai dan secara tepat dapat menyampaikan maksud yang ingin disampaikan dengan lebih mudah. Berikut contoh kutipan pemanfaatan konteks gaya bahasa sindiran dalam bentuk penciptaan suasana yang santai.

- Sule : “Kenapa tertarik memelihara anjing, *sih*?”
Nina : “Kenapa ya? Awalnya karena suamiku, dia suka anjing. Dan aku juga suka dari dulu tapi gak pernah tergila-gila gitu.”
Sule : (*berpindah ke samping kursi, ketakutan karena anjing yg dibawa Nina mulai bergerak*)
Nina : “Dia di ujung, *sit* Arco. Terus apa namanya, awalnya *sih* gara gara ada beberapa yang-”
Sule : (*Sule duduk di bawah samping kursinya*) sini aja lah
Nina : “Kok kebalik gini *sih*, mas Andre?”

Adanya kebebasan membawa hewan peliharaan ke studio *Ini Talk Show* merupakan bentuk penciptaan situasi yang santai karena *setting* tempat dibuat seperti di rumah dan penutur lebih nyaman untuk berbaur dengan lingkungannya.

- Andre : “Ini ponakan dari yang mana? Kan lo cuma anak tunggal.”
Karina : “Ini loh, ini tuh kakaknya om Sule.”
Sule : “Liat tuh, liat tuh, liat!”
Andre : “Mama lo bilang lo cuma anak tunggal, kok lu punya saudara, sih?”
Sule : “Lah punya kan dari emak gua. Emak gua kan 12 bersaudara.”
Andre : :Oh.”
Sule : “Iya sekarang punya club bola di Arsenal.”
Andre : “Oh berarti ponakan dari kakaknya nyokap.”
Sule : “Heeh, kalo si Haruka dari mamah, mami.”
Andre : “Oh, yang mana?” (*meminta Karina untuk menunjukkan foto keluarga yang dibawa*)
Karina : “Nih ini mami aku, ini tante aku, ini Om Sas, Om Sule gak di ajak soalnya Om Sule suka malu-maluin.” (*menunjuk setiap orang di foto untuk menjelaskan peran di keluarganya*)

Pada konteks tersebut, Om Sas atau Saswi diceritakan sebagai paman Karina. Dalam *Ini Talk Show*, Saswi berperan sebagai paman Sule. Keterlibatan Karina dengan pemeran dan *setting* yang disediakan *Ini Talk Show* merupakan pemanfaatan konteks dengan menciptakan situasi yang santai yaitu situasi kekeluargaan. Karina juga diperbolehkan untuk membawa foto keluarga ke dalam studio *Ini Talk Show*. Keterlibatan dalam interaksi tersebut memudahkan terjadi komunikasi dan membuat penutur merasa nyaman di studio.

Penciptaan situasi yang santai memanfaatkan *setting* studio yang dibuat seperti rumah. Penutur diberikan kebebasan untuk memanfaatkan studio seperti diperbolehkan membawa hewan peliharaan, properti, melakukan aktivitas seperti berolahraga, beradu *acting*, berlari-lari, dan memasak. Menurut Hymes dalam (Yuliawati, 2008), konteks situasi atau *setting* mengacu pada tempat atau ruang, waktu, dan kondisi fisik lainnya. kunci dalam komunikasi mengacu pada cara ketika melakukan komunikasi, misalnya komunikasi dilakukan dengan cara yang serius, santai, dan lainnya. Komunikasi selalu melibatkan dua orang, pengirim dan penerima. Keduanya memainkan peranan yang penting dalam komunikasi. Menurut West (dalam Turhamun, 2015), komunikasi selalu melibatkan dua orang yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi, dan kemampuan.

3) Pemanfaatan Konteks dengan Pembicaraan Topik yang Ringan

Pembicaraan topik yang ringan merupakan pemanfaatan konteks dalam percakapan menggunakan topik tuturan yang dikuasai oleh penutur dan mitra tutur. Topik tuturan yang ringan berupa topik yang layak dibicarakan, sedang hangat terjadi, dan memiliki keterkaitan dengan penutur seperti, pengalaman, hobi dan pendapat mengenai suatu hal. Topik tersebut didiskusikan oleh pembawa acara dan penutur dalam percakapan yang berlangsung. Berikut contoh kutipan pemanfaatan konteks gaya bahasa sindiran dalam bentuk pembicaraan topik yang ringan.

- Andre : “Sekarang apa kira-kira pendapat kalian tentang emansipasi wanita?”
- Nadine : “Menurut saya, emansipasi wanita belum selesai, belum tuntas, masih banyak yang harus kita perjuangkan. Tapi, bukan cuma seorang wanita yang bisa jadi feminis, yang memperjuangkan emansipasi kita. Tapi para kaum lelaki harus juga mengikuti kita dan membantu kita untuk mendapatkan hak-hak yang sama.”

Pada konteks tersebut, Nadine merupakan aktris Indonesia yang pernah terpilih menjadi Puteri Indonesia 2010. Tuturan yang dituturkan oleh Nadine merupakan pemanfaatan konteks dengan memanfaatkan pembicaraan topik yang ringan karena Nadine menjadi representasi bahwa wanita juga berhak memiliki profesi dan tidak ditindas oleh kaum pria.

Pembicaraan topik yang ringan menggunakan topik bahasan yang layak dibicarakan. Topik yang dipilih adalah topik yang sedang hangat terjadi dan telah dikuasai oleh bintang tamu wanita berdasarkan pengalaman, hobi, pekerjaan, keterampilan, latar belakang, dan ilmu yang selaras dengan topik yang sedang didiskusikan. Thompson (dalam Rahayu, 2014), mengemukakan bahwa untuk membantu menentukan topik dalam suatu pembicaraan, topik biasanya bersumber dari beberapa hal sebagai berikut: (1) pengalaman pribadi, (2) hobi dan keterampilan, (3) pekerjaan, (4) pelajaran sekolah atau kuliah, (5) pendapat pribadi, (6) peristiwa hangat, (7) masalah pribadi, (8) kilasan biografi, (9) kejadian khusus, (10) minat khalayak. Pemilihan topik bahasan yang telah dikuasai penutur memudahkan dalam mengungkapkan pikiran dan menyampaikan pesan sesuai dengan pengalaman, sudut pandang, dan ilmu yang dimiliki.

3.3 Pencapaian Fungsi Gaya Bahasa Sindiran

Pencapaian fungsi gaya bahasa sindiran *female celebrity* dalam tayangan *Ini Talk Show*, meliputi (1) pencapaian fungsi mengungkapkan kritik untuk tujuan evaluasi, (2) pencapaian fungsi mengungkapkan kritik untuk memberikan saran, (3) pencapaian fungsi untuk menyatakan ejekan, (4) pencapaian fungsi untuk menyatakan kekecewaan, dan (5) pencapaian fungsi untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan.

1) Pencapaian Fungsi Mengungkapkan Kritik untuk Tujuan Evaluasi

Pencapaian fungsi sindiran dengan mengungkapkan kritik untuk tujuan evaluasi merupakan penggunaan tuturan dengan gaya sindiran dalam percakapan yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan kritik dengan tujuan untuk menilai atau mengevaluasi suatu objek, program, maupun proses yang berkaitan dengan topik yang sedang didiskusikan. Berikut contoh kutipan pencapaian fungsi gaya sindiran untuk mengungkapkan kritik dengan tujuan evaluasi. Berikut contoh kutipan pencapaian fungsi gaya sindiran untuk mengungkapkan kritik dengan tujuan evaluasi.

- Sule : “Mbak Atiqah sebelum nanya-nanya masalah pribadi ini saya lagi ngobrolin masalah korupsi.”
- Atiqah : “Ah, oke.”
- Sule : “Nah, jadi di tempat saya ini tadi ada yang ketangkep sama polu, eh polusi, polisi. Dia ketangkep gara-gara katanya korupsi. Nah, menurut Mbak Atiqah sendiri, *eee* korupsi itu seperti apa, *sih?*”

- Atiqah : “Di Indonesia ini?”
Sule : “Ya itu, itu maksudnya.”
Atiqah : “Biasa aja kali, Mas. Ya, kalo bagi aku sih korupsi itu sebenarnya memang sudah ada dari jaman dulu. Dari jaman orde lama, orde baru, reformasi gitu ya. Dan pada kenyataannya memang korupsi itu tidak semakin membaik bahkan sekarang ini semakin bertambah korupsinya, ya.”
Sule : “Ya kalo kita liat di TV banyak banget yang ini, ya?”
Atiqah : “Iya, kalo kita ngomong dari sisi negaranya gitu, ya? Kan sebenarnya ada undang-undang diubah juga, amandemen gitu itu, sebenarnya dilakukan untuk menghindari hal-hal seperti itu. Tapi pada kenyataannya korupsi masih tetep banyak. Berarti kan ada sesuatu yang yang belum pas nih racikannya harusnya seperti apa.”

Pada konteks tersebut, Sule bertanya kepada pendapat Atiqah mengenai korupsi ada di Indonesia. Kemudian Atiqah menjawab dengan tuturan yang bersifat mengevaluasi jalannya pemberantasan korupsi yang belum terlaksana dengan baik. Tuturan mengevaluasi tersebut terlihat pada tuturan “dari jaman orde lama, orde baru, reformasi gitu ya. Dan pada kenyataannya memang korupsi itu tidak semakin membaik bahkan sekarang ini semakin bertambah korupsinya, ya dan Tapi pada kenyataannya korupsi masih tetep banyak. Berarti kan ada sesuatu yang yang belum pas nih racikannya harusnya seperti apa.”

Kritik untuk evaluasi digunakan penutur untuk memberikan penilaian dan menanggapi atau memberikan kupasan terhadap suatu hasil karya pernyataan, pendapat, maupun objek tertentu. Mahfud (dalam Saptaningsih dan Vianinda, 2015), menyatakan bahwa Kritik sosial berarti suatu aktivitas yang berhubungan dengan penilaian, perbandingan, dan pengungkapan mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman.

2) Pencapaian Fungsi Mengungkapkan Kritik untuk Memberikan Saran

Pencapaian fungsi sindiran dengan mengungkapkan kritik untuk tujuan memberikan saran merupakan penggunaan tuturan dengan gaya sindiran dalam percakapan yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan kritik yang berupa pendapat atau usulan pada suatu objek, program, maupun proses yang sedang didiskusikan yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Berikut contoh kutipan pencapaian fungsi gaya sindiran untuk mengungkapkan kritik dengan tujuan memberikan saran.

- Andre : “Apa kira-kira yang menurut *Beb* Norai ini, harusnya pemerintah melakukan apa agar budaya kita tetap bisa dilestarikan, terutama budaya Betawi. Apa harapan Emak sebetulnya?”
Mpok Nori : “Harapan Emak, janganlah dilihat, janganlah dilupain kesenian Betawi, jangan sampe dihilangin. Harus anak-anak juga, anak-anak remaja, anak-anak yang sekarang. Pada giatlah, pada punya, punya kemaunalah untuk belajar kesenian Betawi, kesenian tradisional.”
Sule : “Dan jangan sampe malu melestarikan budaya kita sendiri.”
Mpok Nori : “Jangan sampe malu.”

Tuturan tersebut menyatakan kritikan dengan memberikan saran mengenai pelestarian budaya Indonesia kepada generasi muda. Tuturan memberikan saran terlihat pada tuturan “janganlah dilupain kesenian Betawi, jangan sampe dihilangin. Pada giatlah, pada punya, punya kemaunalah untuk belajar kesenian Betawi dan Jangan sampe malu.”

Pemberian saran dalam mengkritik bertujuan untuk memberikan suatu usulan, pendapat, atau anjuran untuk dipertimbangkan. Kritik dilakukan dengan harapan dapat mempengaruhi tindakan petutur pada masa yang akan datang agar menjadi lebih baik dan manfaatnya ada pada petutur sendiri (Saragi, 2019).

3) Pencapaian Fungsi untuk Menyatakan Ejekan

Pencapaian fungsi sindiran untuk menyatakan ejekan merupakan penggunaan tuturan dengan gaya sindiran dalam percakapan yang dilakukan oleh penutur untuk tujuan mengolok-olok ataupun menyindir dengan perbuatan mengejek terhadap suatu objek tertentu berdasarkan topik atau objek yang sedang dibahas atau dituju. Berikut contoh kutipan pencapaian fungsi gaya sindiran dengan tujuan menyatakan ejekan.

- Sule : “Tapi, menurut Bang Mandra dan Mpok Suti, acara TV jaman sekarang, gimana perbandingannya sama jaman-jaman dulu?”
Atun : “Jujur ya, jujur *nih*, ya.”
Mandra : “Jujur, lah lu udah ada sini, yailah”
Atun : “Kalo saya melihat sekarang banyak tayangan TV itu tidak mendidik untuk anak-anak. Gambar-gambar bagus juga, seni juga tidak ada. Jadi Cuma memikirkan insustrinya aja gitu *loh*.”
Sule : “Mmm.”
Atun : “Tapi ya realitas gimana itu ya yang laku.”

Tuturan tersebut merupakan sindiran untuk menyatakan ejekan terhadap perbandingan tayangan TV masa lalu dengan masa sekarang. Atun juga mengekspresikan ejekannya dengan tuturan “Tapi ya realitas gimana itu ya yang laku” terhadap tayangan televisi yang pada kenyataannya hanya mengikuti minat publik.

Pernyataan ejekan oleh penutur digunakan untuk menyatakan ejekan cenderung bersifat menyindir dengan mencemooh. ejekan tidak hanya dilakukan dengan menggunakan kata yang bersifat cemoohan. Ejekan juga berupa olokan yang mengandung humor. Menurut Suhadi (dalam Saptaningsih dan Vianinda, 2015), Fungsi humor yang paling menonjol adalah sebagai sarana penyalur perasaan menekan diri seseorang

4) Pencapaian Fungsi untuk Menyatakan Kekecewaan

Pencapaian fungsi sindiran untuk menyatakan kekecewaan merupakan penggunaan tuturan dengan gaya sindiran dalam percakapan yang dilakukan oleh penutur untuk mengutarakan perasaan tidak puas dan kecewa terhadap suatu objek, program, atau proses tertentu berdasarkan topik dan objek bahasan. Berikut contoh kutipan pencapaian fungsi gaya sindiran untuk menyatakan kekecewaan.

- Mpok Nori : “Baik amat, *Neng*.”
Maya : “Hah?”
Sule : “Kenapa emang yak?”
Maya : “Kerja emang *mah*.”
Mpok Nori : “Baek banget pake bawain aer.”
Sule : “Emang buat siapa? Ini buat dia, ini buat saya” (*Sule mengambil minuman yang disuguhkan Maya kepada Mpok Nori*)
Aelke : “Ini buat Emak aja deh.” (*Aelke memberikan minumannya kepada Mpok Nori*)
Mpok Nori : “Ya udah terima kasih *Neng*, biarin emak nelenin ludah aja.”
Sule : “*Ni*, ada cokelat gapapa.”

Tuturan yang dituturkan Mpok Nori kepada Sule yang mengandung kekecewaan atas perlakuan Sule terlihat pada tuturan *Ya udah terima kasih Neng, biarin emak nelenin ludah aja*.

Pernyataan kekecewaan oleh penutur digunakan untuk mengungkapkan perasaan kecewa atau ketidakpuasan yang mengacu pada ketidakpuasan terhadap sistem kerja, perilaku, tayangan, dan isu-isu yang sedang terjadi. Menurut Mahardi (dalam Waluyo, 2019), kecewa merupakan suasana hati ketika sesuatu yang kita inginkan atau yang kita harapkan belum terwujud.

5) Pencapaian Fungsi untuk Mengungkapkan Pikiran atau Gagasan

Pencapaian fungsi sindiran untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan merupakan penggunaan tuturan dengan gaya sindiran dalam percakapan yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan hasil pemikirannya maupun ide terhadap suatu objek, program, maupun proses berdasarkan topik bahasan yang sedang didiskusikan dengan pembawa acara. Berikut contoh kutipan pencapaian fungsi gaya sindiran untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan.

- Andre : “Menurut kamu apa *sih* yang melatarbelakangi seseorang itu bisa menjadi seorang pemimpin? Apakah pendidikan itu sudah bisa menjadi jaminan atau dia orang yang pandai bergaul?”
Marissa : “Well, sebetulnya enggak *sih* ya, gak menjamin secara sepenuhnya gitu. Tapi intinya adalah kalau menjadi seorang pemimpin apalagi kalau misalnya kita melihat konteksnya Indonesia gitu ya? Itu kan tugas yang berat sekali, jadi otomatis visinya dia juga harus besar buat Indonesia, visinya dia juga harus pro masyarakat pada umumnya. Jadi masyarakat itu gak makan hati terus gitu *loh*.”

Tuturan tersebut merupakan gagasan mengenai pendapat Marissa terhadap hal yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin. Marissa menyampaikan gagasannya bahwa pendidikan bukan faktor utama menjadi seorang pemimpin. Namun, menurut Marissa menjadi seorang pemimpin harus memiliki visi dan misi yang berpihak kepada masyarakat.

Pengungkapan gagasan atau pikiran oleh penutur dilakukan untuk menyampaikan hasil pemikiran atau ide terhadap bahasan yang sedang didiskusikan. Menurut Kalsum (dalam

Angkawijaya, 2017), Kritik sosial adalah bentuk komunikasi dalam masyarakat yang menyatakan pendapat atau untuk mengkritisi fenomena-fenomena sosial.

4. Simpulan

Dalam pendayagunaan gaya bahasa sindiran pada penelitian ini, bintang tamu menggunakan pengkreasian bentuk, pemanfaatan konteks, dan pencapaian fungsi. Pengkreasian bentuk gaya sindiran meliputi penggunaan majas ironi, penggunaan majas sinisme, penggunaan majas sarkasme, dan penggunaan repetisi dalam bentuk kalimat. Pemanfaatan konteks gaya sindiran meliputi penggunaan gaya naratif dalam percakapan, penciptaan situasi yang santai, dan pembicaraan topik yang ringan. Pencapaian fungsi gaya sindiran meliputi mengungkapkan kritik untuk tujuan evaluasi, mengungkapkan kritik untuk memberikan saran, menyatakan ejekan, menyatakan kekecewaan, dan mengungkapkan pikiran atau gagasan.

Daftar Rujukan

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*. Surakarta: Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Angkawijaya, M. (2017). Penerimaan masyarakat terhadap kritik sosial dalam video *Speech Composing* karya Eka Gustiwana di YouTube. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1). Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6146>
- Halik, A. (2013). *Komunikasi massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dalam berita utama harian Kompas. *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 43–54. doi: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083>
- Irfan, M. F. (2019). *Analisis gaya bahasa sindiran dalam akun Twitter Ustadz Tengku Zulkarnain* (Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Malang). Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/56429/>
- Kamelia, N. (2009). *Analisis wacana pesan moral dalam novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur" karya Muhidin M. Dahlan* (Undergraduate thesis, UIN Raden Fatah Palembang). Retrieved from <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/5244>
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurnianti, M. P. (2020). *Gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme dalam situs artikel opini Mojok.co unggahan Februari-Mei 2019* (Undergraduate thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta). Retrieved from <https://repository.usd.ac.id/36554/>
- Kusumawati. (2010). Analisis pemakaian gaya bahasa pada iklan produk kecantikan perawatan kulit wajah di televisi. *Jurnal Penelitian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/278>
- Laily, A. P. K. (2016). *Pengalaman pasien diabetes melitus dalam perawatan luka diabetik di kelurahan Kalikajar Kabupaten Wonosobo* (Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Retrieved from <http://repository.ums.ac.id/handle/123456789/2512?show=full>
- Rahayu, D. P. (2014). *Topik pembicaraan dan fungsi bahasa dalam akun twitter @iniPurwokerto* (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/17289/1/Dwi%20Puji%20Rahayu%2010210141009.pdf>
- Rahmatillah, R. (2011). *Dampak program acara Mario Teguh di Metro TV terhadap warga perumahan Ks Cilegon* (Undergraduate thesis, Universitas Esa Unggul, Jakarta). Retrieved from <https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-Dampak-program-TV-Terhadap-Warga/1268>
- Saptaningsih, N. & Vianinda P. S. (2015). Kritik sosial dalam humor *Stand Up Comedy* episode "Kita Indonesia" (kajian pragmatik). *Proceedings of Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"*, 324–328. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/172>
- Saragi, C. N. (2019). Wujud tuturan mengkritik Rocky Gerung terhadap pemerintahan Presiden Joko Widodo. *Suar Betang*, 14,(2), 117–128. doi: <https://doi.org/10.26499/surbet.v14i2.125>

- Turhamun. (2015). *Komunikasi organisasi (studi analisis strategi komunikasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Banyumas sebagai upaya mewujudkan Khilafah Islamiyah)* (Masters thesis, UIN Walisongo, Semarang). Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7103/>
- Waluyo, A. J. (2019). Madanawedanatura. *Jurnal Institut Seni Indonesia*. Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/5885/3/JURNAL%20MADANAWEDANATURA%2013105107012.pdf>
- Yuliatwati, S. (2008). *Konsep Percakapan dalam Analisis Wacana*. Pustaka. Universitas Padjadjaran.